

---

## ***PEOPLES OF THE INDIES: ANTI-JAPANESE PROPAGANDA FILM BY THE DUTCH***

Andriyanto<sup>1</sup>, Adi Putra Surya Wardhana<sup>2</sup>, Dennys Pradita<sup>3</sup>  
Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo<sup>1</sup>, Masyarakat Sejarawan Indonesia  
Komisariat Wonogiri<sup>2</sup>, Masyarakat Sejarawan Indonesia Komisariat Wonogiri<sup>3</sup>  
Email: [andrirey@yahoo.com](mailto:andrirey@yahoo.com)<sup>1</sup>, [adiputra.4869@gmail.com](mailto:adiputra.4869@gmail.com)<sup>2</sup>, [praditadennys@gmail.com](mailto:praditadennys@gmail.com)<sup>3</sup>

---

### **Artikel info**

#### **Keywords:**

*Dutch East Indies, Peoples of the Indies, multimodality, propaganda*

**Abstract.** *This study aims to analyze the Dutch propaganda film Peoples of the Indies. The Dutch East Indies experienced a difficult period during the 1930s. The economic turbulence had an impact on political movements in the Dutch East Indies. Japanese propaganda was getting more and more alluring at that time. The Dutch saw Japan as a threat in the late 1930s. Therefore, the Dutch needed to ask the United States for public support to protect the Dutch East Indies. A propaganda film entitled Peoples of the Indies was made. This research will examine (1) the reasons why the Peoples of the Indies film needs to be made; (2) the multimodality of the Peoples of the Indies film; (3) the influence of the Peoples of the Indies film in the Dutch East Indies. This study uses the historical method with a multimodality approach. The results showed that the propaganda film, Peoples of the Indies, needed to counter Japanese propaganda. In multimodality, this film built on the discourse of democracy and multiculturalism in their colonies. The influence of the film on the colony was completely absent. The film's failure was because the Dutch ignored the importance of Indonesian public support to only target the United States and its allies. Meanwhile, the Indonesian public was already influenced by Japanese propaganda, even before the country succeeded in defeating ABDACOM and the Dutch East Indies Government. The Javanese also welcomed the arrival of Japan openly.*

---

#### **Corresponden author:**

Email: [andrirey@yahoo.com](mailto:andrirey@yahoo.com)

---

### **A. PENDAHULUAN**

Propaganda merupakan upaya untuk memengaruhi individu maupun kelompok agar mengikuti keinginan empunya propaganda (propagandis). Propaganda bisa dilakukan siapa saja baik negara diktator maupun penganut demokrasi liberal sekalipun (Brennan, 2017: 3–4), (McKinnon, 2018: 483). Penggunaan terminologi propaganda dimulai sejak abad XVII ketika Paus Gregory XV membentuk *Congregatio de Propaganda Fide*. Organisasi tersebut memiliki fungsi sebagai pembawa pesan Kepausan (Otoritas Agama Kristen Katolik Tertinggi) kepada masyarakat yang belum mengenal ajaran Kristen (Yulianti, 2012: 1).

Media propaganda terus berkembang, tidak hanya bertumpu pada kemampuan orasi atau pun retorika. Iklan, poster, koran, dan berbagai jenis media digunakan untuk propaganda. Berdasarkan sifatnya, propaganda merupakan seni untuk memanipulasi informasi, mendeteksi, dan merepresi agar mendapat kepercayaan dan memengaruhi perilaku seseorang sesuai keinginan propagandis (Guriev & Treisman, 2020: 3–5), (T. Little, 2017: 224).

Dari beragam jenis media propaganda, film adalah media yang sering digunakan oleh pemilik kekuasaan. Teknologi gambar bergerak dan audio yang dihasilkan mampu memukau para penonton, apalagi di masa ketika film hanya dapat disaksikan oleh kaum

elit. Film propaganda turut dibuat oleh kuasa kolonial untuk menggaet hati rakyat di negeri jajahan. Namun demikian, terdapat pula film propaganda yang ditujukan untuk menggaet hati rakyat dari sesama negara sekutu. Tujuannya adalah agar rakyat negara sekutu mendukung kepentingan negara kolonial tersebut di negeri jajahannya. Salah satu film propaganda soal Hindia Belanda yang menarik untuk diulas adalah *Peoples of the Indies*.

*Peoples of the Indies* adalah film bergenre dokumenter atau menggunakan sumber sejarah. Film ini bermuatan propaganda yang menggunakan pendekatan sejarah atau menghadirkan masa lalu pada film masa kini tidak bisa dilepaskan dari muatan politis. Film ini dibuat untuk menggaet hati publik Amerika Serikat dalam suasana Perang Dunia II. Film ini mengandung muatan politis agar Amerika Serikat bersedia membantu Belanda guna melawan ekspansi Jepang yang sudah di depan mata. Pada masa itu, Hindia Belanda menjadi pertahanan terakhir Belanda yang berada dalam pengasingan (eksil) akibat serangan Jerman. Oleh sebab itu, *Peoples of the Indies* menarik untuk dikaji secara multimodal. Penelitian ini menganalisis beberapa hal, (1) penyebab film *Peoples of the Indies* perlu untuk dibuat; (2) multimodalitas film *Peoples of the Indies*; (3) pengaruh film *Peoples of the Indies* di Hindia Belanda.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini. Ratmanto (2018) mengkaji tentang relasi sejarah dengan film dokumenter. Hanya saja, ia tidak mengkaji secara khusus tentang film dokumenter pada masa kolonial. Erwantoro (2010) menjelaskan tentang sensor film yang dilakukan Pemerintah Hindia Belanda guna mempertahankan politik ras dan melindungi derajat bangsa Eropa di mata kaum bumiputra. Akan tetapi, Erwantoro tidak membahas film propaganda yang dibuat oleh Belanda yang bakal dikaji dalam penelitian ini. Irawanto (2004) menganalisis tentang film propaganda yang lekat dengan kekuasaan. Penelitian Irawanto sangat penting untuk mengkaji tema penelitian tentang film *Peoples of the Indies* dalam hubungannya dengan kekuasaan, yaitu kuasa kolonial dalam mempertahankan wilayah jajahannya.

Rezwana (2017) mengkaji film-film propaganda tentang Indonesia dan revolusi. Namun, ia tidak mengkaji secara khusus tentang film *Peoples of the Indies*. Cowans

(2015) meneliti tentang film-film kolonial pada era dekolonisasi (Pasca Perang Dunia II). Menurutnya, film-film era dekolonisasi masih menganut mentalitas kolonial lama yang ingin mengembalikan kuasa kolonial, sementara muncul pula film antikolonialis yang menamkan keraguan bagi sebagian orang. Namun, Cowans tidak mengkaji secara spesifik tentang film dokumenter pada masa Perang Dunia II yang akan dianalisis pada penelitian ini.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah merupakan proses pengumpulan, pengujian, dan analisis kritis berbagai tinggalan masa lampau untuk melakukan sintesa terhadap data-data tersebut sehingga menjadi narasi sejarah empiris. Metode sejarah terdiri dari empat langkah, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (intern dan ekstern), interpretasi, dan historiografi (Abdurrahman, 1999: 55–67).

Data utama yang digunakan adalah film dokumenter "*Peoples of the Indies*". Data berupa film diperoleh secara digital melalui situs web <https://travelfilmarchive.com>. Situs web ini mengoleksi catatan perjalanan dan film-film yang berasal dari periode 1900 hingga 1970-an. Berikut merupakan keterangan tentang situs web tersebut.

*The Travel Film Archive is a collection of travelogues and educational and industrial films - many of them in color - that show the world the way it was between 1900 and 1970. All of our footage was shot on film (much of it on 35mm), so if you need HD transfers, we have film backing - in many cases the camera originals. Among our holdings are archives of the renowned travel filmmakers Burton Holmes, Andre de la Varre, and James A. FitzPatrick, as well as footage shot by many other itinerant cameramen (The Travel Film Archive, n.d.).*

Terjemahan: *The Travel Film Archive* (Arsip Film Perjalanan) adalah kumpulan catatan perjalanan, film-film pendidikan dan industri - banyak di antaranya berwarna - yang menunjukkan kepada dunia kondisi tahun 1900 hingga 1970. Semua *footage* (gambar-gambar/video mentah) milik kami sudah direkam (kebanyakan dalam ukuran 35mm), jadi jika

Anda membutuhkan transfer HD, kami memiliki salinan film – yang berasal dari kamera asli. Di antara koleksi kami adalah arsip-arsip pembuat film perjalanan kondang seperti Burton Holmes, Andre de la Varre, dan James A. FitzPatrick, serta cuplikan yang diambil oleh banyak juru kamera pengembara lainnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan multimodalitas. Multimodalitas adalah pengomunikasian dan pemaknaan menggunakan beberapa cara secara bersamaan yang memanfaatkan beragam semiotik baik verbal maupun visual. Multimodalitas menekankan sifat multisemiotik representasi yang relevan secara sosial dan menggali negosiasi makna dalam komunikasi visual untuk menunjukkan keterlibatan dialogis dalam suatu teks (Chen, 2010: 485), (Guijarro & Sanz, 2008: 1602), (Iedema, 2003: 29).

Pendekatan multimodal penting untuk menganalisis interaksi, film, suara, komputasi teks, tampilan museum dan sejenisnya (Iedema, 2003: 30). Dalam penelitian ini, multimodalitas digunakan untuk menganalisis film dokumenter *Peoples of the Indies*. Film tersebut terdiri dari kumpulan citra atau *image*. Menyitir Krees dan van Leeuwen (2006), citraan terdiri dari *grammar* atau relasi spasial yang mengandung suatu makna. Citraan diibaratkan sebagai bahasa verbal yang merepresentasikan relasi antara orang, tempat dan sesuatu yang digambarkan, serta relasi antara citra dan penontonnya (Krees & Leeuwen, 2006: 1–2). Salah satu elemen dalam analisis multimodal adalah komposisi.

Komposisi terdiri dari tiga sistem. *Pertama*, nilai informasi terdiri dari beberapa elemen, yaitu partisipan dan syntagma (segmen akar dari sebuah teks) yang menghubungkan satu dengan lainnya dan kepada penonton. Proses ini memberikan nilai informasi spesifik melalui media gambar baik atas dan bawah, tengah dan margin, serta kiri dan kanan. *Kedua*, *salience* atau kemenonjolan, yaitu elemen yang terdiri dari partisipan, kerupaan, dan syntagma interaktif untuk dikemas dengan menarik. *Ketiga*, pembingkai atau *framing*, yaitu ada atau ketiadaan alat-alat pembingkai melalui elemen pembatas, pemutus, dan penyambung elemen-elemen citraan. Pembingkai menjadi tanda kesesuaian dalam beberapa pemaknaan (Krees & Leeuwen, 2006: 177).

Sistem semiotik multimodal terdiri dari lima aspek, yaitu linguistik, visual, audio, isyarat, dan spasial. *Linguistik* adalah tata bahasa lisan dan tulisan; visual merupakan sudut pandang dalam gambar; audio adalah nada, ritme musik, dan efek suara; gestur merupakan gerak, kecepatan, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh; spasial merupakan tata letak suatu objek dalam ruang (Anstey & Bull, 2010). Penelitian ini berupaya untuk mengkaji unsur-unsur linguistik, visual, dan audio film *Peoples of the Indies*.

### Kondisi Hindia Belanda Menjelang Jatuh

Pada awal tahun 1930-an keadaan ekonomi Dunia dan tidak luput juga kondisi Hindia Belanda semakin memburuk karena terjadinya krisis dunia tidak kunjung berakhir. Bagi rakyat zaman meleset (dari *malaise*) adalah berarti pengurangan tenaga kerja, pemotongan terhadap gaji, harga-harga hasil pertanian menurun, dan rendahnya upah (Andriyanto, 2019: 89).

Memasuki 1940, Jawa masih dalam proses pemulihan pasca depresi ekonomi (*malaise*) yang melanda sepanjang dekade 1930-an. Pemerintah kolonial kesulitan untuk memulihkan kondisi sosial ekonomi pasca depresi ekonomi. Apalagi dampak depresi ekonomi sangat besar, di antaranya kekacauan harga dan permintaan komoditas internasional, masalah penurunan produksi tanaman komoditas, penurunan pada sektor penerimaan dan belanja pemerintah kolonial, penurunan kesempatan kerja, penurunan pendapatan, dan penurunan daya beli masyarakat Hindia Belanda (Padmo, 1991: 151).

Ekonomi perkebunan limbung. Produksi tanaman komoditas anjlok. Penyerapan tenaga kerja turun. Upah dipotong hingga lima puluh persen. Perusahaan mengadakan pensiun dini kepada pegawai-pegawainya. Pemerintah kolonial memberlakukan cukai tambahan guna mendongkrak pemasukan kas negara. Banyak buruh dipecat. Daya beli buruh atau pun kuli ikut menurun (Utomo, 2020: 66–71).

Semua sektor mengalami penurunan, hanya pengangguran dan kemiskinan yang meningkat. Pemerintah kolonial juga bersikap diskriminatif terhadap masyarakat bumiputra karena berupaya menyelamatkan eksistensi pengusaha Eropa di Hindia Belanda. Pemerintah kolonial membuat program bantuan untuk orang-orang Eropa di Hindia

Belanda selama *malaise*. Bahkan, orang Eropa pengangguran hidup dengan bahagia dibandingkan dengan pengangguran bumiputra (Hatta, 1934). Jumlah kasus kriminal pun meningkat karena kesenjangan sosial semakin tinggi dan kelaparan. Kondisi diperburuk dengan wabah penyakit Pes yang kembali menyerang Jawa pada 1932 (Utomo, 2020: 71).

Hindia Belanda bergolak. Malahan kelasi bumiputra di kapal perang *De Zeven Provinciën* membelot. Mereka tidak puas dengan kebijakan pemotongan upah sebesar 17% yang diberlakukan sejak Januari 1933. Pemberontakan berakhir dengan pemboman kapal oleh armada marinir pemerintah kolonial Belanda. Sebagian besar kelasi meninggal, sedangkan yang masih hidup ditangkap dan diadili termasuk Kawilarang (Albarda, 1933: 4–17), (*De mouterij op De Zeven Provinciën Februari 1933: Persverslagen, Commentaren, en Officieele Berichten*, 1935: 22–39). Peristiwa ini menunjukkan ketidakpuasan dan kesenjangan antara pegawai bumiputra dan Eropa di tubuh pemerintah kolonial Belanda selama periode *malaise*.

Sementara itu, gelombang ketidakpuasan terhadap pemerintah kolonial muncul di berbagai daerah. Kaum buruh melawan. Mereka didukung oleh organisasi pergerakan seperti PNI Baru dan Partindo. Kaum buruh berhimpun guna merencanakan suatu aksi revolusioner. Aksi satu hari dihelat pada 13 Agustus 1933. Rapat-rapat umum diselenggarakan di berbagai kota.

Pemerintah kolonial berlaku represif. Rapat-rapat umum seringkali dibubarkan polisi kolonial. Organisasi pergerakan yang bersifat radikal (non kooperatif) ditekan pemerintah kolonial. PNI dan Partindo dilarang mengadakan rapat (Daulat Ra'jat No 69 Th 3, 1933b). Tokoh-tokoh pergerakan diawasi dengan ketat. Bahkan, tokoh pergerakan seperti Sukarno ditangkap pemerintah kolonial (Daulat Ra'jat No 69 Th 3, 1933a).

Sementara itu, pergerakan kaum buruh mulai melemah seiring dengan kekeringan dana untuk membiayai aktivitas serikat. Meskipun demikian, rasa ketidakpuasan atas kebijakan pemerintah kolonial tidak surut (Utomo, 2020: 73). Tindak represif pemerintah kolonial justru ditanggapi dengan pekik Indonesia merdeka yang semakin keras, demi "*Indonesia Raja – Indonesia Ma'moer*" (Doeja, 1933).

Pada saat yang bersamaan, Jepang memulai misi rahasianya di Hindia Belanda. Jepang memberlakukan politik *dumping* guna meraih simpati rakyat bumiputra. Dengan cepat, para pedagang Jepang mendapat tempat di hati masyarakat bumiputra. Barang-barang yang dijual lebih murah dari pasaran, berkualitas bagus, dan pelayanan ramah. Periode 1930-an, toko-toko Jepang semakin populer.

Pemerintah Jepang berupaya membangun relasi dagang yang apik, meskipun ditanggapi dengan kurang baik oleh pemerintah kolonial. Beberapa pedagang Jepang ditangkap oleh pemerintah kolonial karena dianggap menjatuhkan harga pasar dan pedagang bangsa lain (Sarjana, 2010: 7). Meskipun demikian, toko-toko kecil milik pedagang Jepang terus tumbuh bak jamur di musim penghujan pada akhir 1930-an. Siapa sangka jika agen intelejen Jepang bakal menyamar sebagai pedagang di Jawa. Informasi dari agen-agen intelejen inilah yang membuat Jepang mudah menundukkan Pemerintah Hindia Belanda.

Pada 10 Mei 1940, Negara Belanda dikuasai Jerman. Pemerintah darurat Belanda didirikan di London, Inggris. Darurat perang diberlakukan di Hindia Belanda. Rapat politik umum dilarang. Jepang dilihat sebagai ancaman nyata karena mulai mengadakan gerakan-gerakan militer di Asia Tenggara. Hindia Belanda menjadi satu-satunya daerah potensial untuk membalikkan keadaan dalam Perang Dunia II karena memiliki sumber daya alam dan manusia yang dibutuhkan dalam perang. Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Tjarda van Starckenborgh Stachouwer pun menawarkan janji-janji diplomatis kepada tokoh pergerakan yang menduduki kursi Dewan Rakyat (*Volksraad*) agar tidak memberontak (Ricklefs, 2004: 399–401). Pemerintah Hindia Belanda juga meminta dukungan negara-negara sekutu seperti Amerika Serikat. Upaya propaganda dilakukan guna menghadapi propaganda Jepang yang kian masif di Asia Tenggara. Salah satunya melalui film.

### **Bersiap Menghadapi Jepang: Propaganda Kemakmuran Hindia Belanda**

*Peoples of the Indies* adalah film yang diproduksi oleh Badan Informasi Belanda (*Netherlands Information Bureau*) pada 1941. Badan ini didirikan pada 1940 yang berpusat di

New York, Amerika Serikat oleh pemerintah Belanda dalam pengasingan (Eksil). Film dokumenter ini memiliki panjang 10:31 (sepuluh menit tiga puluh satu detik). Kameramen Jaap Zindler ditunjuk untuk ikut menggarap film ini. *Peoples of the Indies* dibuat atas permohonan Huib van Mook (Direktur Perekonomian Hindia Belanda). Ia ingin menggambarkan Hindia Belanda sebagai negara pesemakmuran yang bahagia karena bekerjasama dengan Belanda (Hendriks, 2014: 155), (2015: 4), (Rezwana, 2017: 28) Harapannya, Belanda dapat menghadapi propaganda Jepang di Asia Tenggara khususnya Hindia Belanda.

*Peoples of the Indies* dapat digolongkan sebagai film dokumenter berjenis ekspositori (*Expository*). Film jenis ini memiliki beberapa ciri, di antaranya narator sebagai penutur tunggal dan argumentasi logis yang menitikberatkan pada benang merah cerita (Ratmanto, 2018: 409). *Peoples of the Indies* menekankan alur cerita yang disampaikan narator sebagai penutur tunggal. Film ini menggunakan teknologi warna dan audio yang memikat penonton. Film terdiri dari tiga babak, yaitu pembuka, isi, dan penutup.



**Gambar 1.** Halaman judul film *Peoples of the Indies*.

**Sumber:** (Netherlands Information Bureau, 1941)

Babak pertama dibuka dengan skena (*scene*) tentara sekutu menembakkan meriam dalam perang. Narator membuka narasinya dengan mengatakan “*these men are soldiers on a battlefield well within the range of fierce enemy’s fire*” (Orang-orang ini adalah para tentara di medan perang yang berada dalam jangkauan tembak musuh. Musuh yang dimaksud adalah Jepang. Kala itu pejabat kolonial khawatir apabila Jepang menyerang

Hindia Belanda, apalagi wilayah Belanda sudah jatuh ke tangan Hitler. Nuansa kecemasan diterjemahkan dalam alunan musik klasik sebagai musik latar. Fungsi musik latar belakang adalah menghidupkan suasana agar penonton tergugah dengan narasi dan visual tentang perang melawan Jepang.



**Gambar 2.** Babak pertama skena tentara sekutu menembakkan meriam pada menit 00:12

**Sumber:** (Netherlands Information Bureau, 1941)



**Gambar 3.** Skena peta Hindia Belanda (Indonesia) pada menit 00:21

**Sumber:** (Netherlands Information Bureau, 1941)

Skena terakhir pada babak pertama, visual film menampilkan peta Hindia Belanda. Secara linguistik tertulis, peta menampilkan nama-nama pulau seperti Sumatra, Java, Borneo, Celebes, dan New Guinea. Wilayah di luar Hindia Belanda yang ditulis adalah Malaysia, Kepulauan Filipina, dan Australia. Hal ini menyiratkan makna bahwa wilayah-wilayah tersebut sangat penting bagi sekutu untuk dipertahankan dalam perang.

Narator mengisahkan tentang wilayah yang harus dilindungi sangat luas, sekitar tiga ribuan pulau. Narator mulai membangun

gagasan tentang kepentingan untuk menjaga Hindia Belanda. Kepentingan untuk mempertahankan Hindia Belanda bukan hanya disebabkan oleh ancaman Jepang, tetapi juga kekayaan alam dan manusia yang perlu dilindungi. Dari narasi yang dibangun, film ini membangun wacana bahwa Hindia Belanda merupakan negeri yang cocok untuk memulai gagasan tentang kebebasan bagi orang-orang kulit berwarna cokelat pada abad kedua puluh (Hendriks, 2014: 155). Wacana ini jelas dimaksudkan untuk meminta dukungan rakyat Amerika Serikat yang kala itu mengagungkan ide kebebasan atau kemerdekaan.

Pada babak kedua, narator menyampaikan sebagai berikut.

*The East Indies are blessed by nature. Their land is rich and yields abundant crops many times each year. The most coveted luxuries of life grow here in commonplace profusion. The tea of Java was once served to a third of the world. The staples of life are here too. Rice to the a majority of the peoples of this world is another word for food the sowers or wet rice fields of these islands can supply strengt and nourishment to millions. In modern times the discoveries of the Dutch agricultural scientists helped to increase the yield obtained by traditional methods* (Netherlands Information Bureau, 1941).

Terjemahan:

Hindia Timur (Hindia Belanda) diberkahi oleh kekayaan alam. Tanah mereka kaya dan hasil panen melimpah berkali-kali setiap tahun. Kemewahan hidup yang paling diidamkan tumbuh di sini dalam kelimpahan yang biasa. Teh dari Jawa bahkan telah disajikan ke sepertiga dunia. Pokok pangan dunia juga tumbuh di wilayah ini. Pokok-pokok kehidupan juga ada di sini. Beras, untuk sebagian besar penduduk dunia, dalam kata lain untuk makan para petani atau penggarap sawah basah di pulau-pulau ini dapat memberi kekuatan dan makanan bagi jutaan orang. Di zaman modern, penemuan para ilmuwan pertanian Belanda membantu meningkatkan hasil tani yang diperoleh melalui metode tradisional.

Narasi tersebut merepresentasikan peran penting Hindia Belanda bagi dunia. Hindia

Belanda digambarkan sebagai negeri yang subur, pusat pangan dunia, dan penghasil komoditas teh buat sepertiga dunia. Narator juga memamerkan keberhasilan para ilmuwan agrikultural Belanda dalam meningkatkan produksi dan kualitas pertanian di negeri koloninya.



**Gambar 4. Skena perempuan sedang menumbuk padi pada menit 01:28.**

**Sumber: (Netherlands Information Bureau, 1941)**

Secara visual, film menampilkan skena tumpukan padi yang menggunung. Skena berikutnya adalah kaum perempuan pemetik teh dan penumbuk padi yang tersenyum bahagia, bahkan kamera memperbesar objek untuk memaksimalkan ekspresi wajah mereka. Skena perkebunan teh, tumpukan padi, dan kebahagiaan kaum tani perempuan merepresentasikan kesejahteraan dan kepuasan masyarakat bumiputra di bawah kuasa pemerintah kolonial.

Skena berikutnya memperlihatkan aktivitas kesenian masyarakat bumiputra. Narator menyampaikan bahwa penjelajah Portugis, Perancis, dan Belanda kejam kepada masyarakat bumiputra saat menjejakkan kaki untuk pertama kali pada abad XV. Hanya saja, Belanda telah belajar untuk menjadi lebih baik. Belanda menghormati tradisi dan budaya masyarakat Nusantara yang memiliki peradaban tinggi. Pada skena ini, gamelan Jawa khas keraton digunakan sebagai musik latar belakang.

Selain memperkenalkan tari istana, narator juga memamerkan batik sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia. Kerajinan perak untuk keperluan religius juga diperkenalkan kepada para penonton. Menurut narator, seni kerajinan dipengaruhi oleh tradisi yang sama, yaitu tradisi Jawa yang dipengaruhi oleh tradisi Hindu-Buddha. Narator sama

sekali tidak menyinggung tradisi keislaman yang kental di pusat-pusat kerajaan Jawa. Latar musik kembali ke musik klasik yang bertempo tenang.



**Gambar 5 (a).** Penari tradisional Jawa pada menit 01:59 dan (b) pembatik pada menit 02:11

**Sumber:** (Netherlands Information Bureau, 1941)

Narator menceritakan bahwa masyarakat Indonesia mempersiapkan bunga-bunga bukan untuk hiasan di meja makan, tetapi sebagai sesaji di Pura. Skena mempersiapkan sesaji berlangsung pada menit 02:51. Kemudian, narator menjelaskan bahwa sesaji menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia jauh sebelum kedatangan agama-agama besar dari berbagai penjuru. Visual memperlihatkan keramaian masyarakat Bali yang sedang melakukan ritual sembari membawa sesaji. Skena ritual masyarakat Bali berlangsung hingga menit 03:51. Latar musik menggunakan gamelan Bali untuk memperkuat suasana.



**Gambar 6.** Skena ritual keagamaan masyarakat Bali sejak menit 02:51 sampai 03:51

**Sumber:** (Netherlands Information Bureau, 1941)



**Gambar 7.** Skena kemegahan Candi Borobudur menit 04:01

**Sumber:** (Netherlands Information Bureau, 1941)



**Gambar 8a.** Skena penari perempuan Bali menit 04:18; (b) penari Bali sedang melatih anak kecil menit 04:51.

Skena tiba-tiba beralih ke salah satu monumen agama Buddha termegah di Nusantara, yaitu Candi Borobudur yang terletak di Jawa. Kamera mengambil gambar relief, arca Buddha, dan stupa dari dekat. Kemudian kamera mengambil gambar keseluruhan Candi Borobudur dari salah satu sudut. Narator menyampaikan Candi Borobudur sebagai mahakarya arsitektur zaman Buddha di Jawa dan Bali. Namun skena ini tidak berlangsung lama. Pada menit 04:05, skena beralih kembali ke Bali. Terdapat jeda sekitar dua puluh satu detik untuk menonjolkan skena penari dan gamelan Bali. Setelah itu, narator menyampaikan bahwa disetiap gerakan dan ekspresi penari mengandung makna filosofis. Ia juga menjelaskan tentang keterampilan penari yang diwariskan dari generasi ke generasi. Narator membangun wacana peradaban tinggi dan kemuliaan cara hidup (*way of life*) masyarakat Indonesia melalui visual upacara adat bangsawan Bali.

Wacana orientalisme nampak ketika narator mengatakan bahwa karya seni

masyarakat Jawa terkait dengan religiusitas masyarakat. Religiusitas yang dimaksud berkaitan dengan Hindu-Buddha karena skena tiba-tiba beralih ke masyarakat Hindu Bali yang sedang mengadakan ritual keagamaan. Visual yang ditampilkan hanya hasil-hasil kebudayaan Hindu dan Buddha. Seolah-olah tidak ada penginggalan Muslim yang menarik untuk ditampilkan. Pada abad ke-19 hingga abad ke-20, orang-orang Eropa memang getol membangun wacana Jawa adiluhung yang mengagungkan pengaruh Hindu-Buddha (Fakih, 2014: 39). Wacana ini adalah bagian dari politik kolonial yang ingin mengkerdikan peran Islam dalam peradaban bangsa Jawa.

Skena berikutnya menampilkan kawah gunung berapi disertai dengan narasi bahwa Pulau Jawa memiliki keindahan alam yang misterius. Terdapat gunung berapi, pergerakan alam, dan keindahan alam yang memikat sehingga Indonesia menjadi surga bagi berbagai komoditas alam. Ia mengisahkan tentang karet, teh, timah, kina, mangaan, dan minyak sebagai komoditas unggulan yang menggiurkan untuk dieksplorasi. Narasi tersebut jelas bermaksud untuk mengundang para investor asing khususnya yang berasal dari Amerika Serikat apabila perang telah usai.

Visual segera beralih ke Bandung untuk menampilkan bangunan-bangunan megah kolonial sebagai penanda modernitas di Hindia Belanda. Lalu skena beralih ke Batavia yang juga menampilkan gedung-gedung bertingkat yang megah. Narator menyampaikan bahwa Batavia merupakan ibukota Hindia Belanda yang modern, pusat ekonomi, dan pusat pemerintahan yang ramai, bukan desa tropis yang sepi. Narator menyampaikan bahwa modernitas Hindia Belanda dapat dicapai karena bimbingan orang-orang Belanda. Pernyataan tersebut didukung oleh visual elit Belanda yang mengenakan seragam militer dan kebangsawanan.

Setelah itu, skena beralih ke visual daerah industri. Narator menyampaikan bahwa hutan dan sawah di Jawa memberi manfaat bagi pembukaan pabrik-pabrik industri modern yang membangun bangsa modern. Industri berkontribusi dalam keseimbangan kehidupan ekonomi dunia. Bangsa Eropa mengajarkan bangsa Indonesia keterampilan mengubah bahan mentah menjadi komoditas berharga yang membuahkan gaji dan penghasilan mingguan untuk kehidupan yang lebih baik.

Berkat para ahli dan insinyur Belandalah bangsa Indonesia memperoleh keterampilan untuk mengoperasikan mesin di lingkungan kerja yang baik.

Secara linguistik bersifat lisan, narasi tersebut merupakan upaya untuk meyakinkan penonton bahwa Belanda telah banyak memberikan manfaat bagi masyarakat Indonesia. Alasannya, masyarakat Indonesia sudah mengalami perbaikan kehidupan dan kesejahteraan melalui modernisasi. Oleh sebab itu, usaha-usaha Belanda perlu didukung oleh segenap rakyat Amerika Serikat yang menjunjung tinggi demokrasi, kebebasan, dan kemerdekaan sebagaimana filosofi Patung Liberty.



**Gambar 9. Skena buruh bumiputra di suatu perusahaan menit 07:10.**

**Sumber: (Netherlands Information Bureau, 1941)**

Narasi pemberadaban bumiputra tidak hanya dilakukan di perkotaan, tetapi juga di pedesaan yang ditunjukkan dalam skena menit 07:41. Narator menyampaikan bahwa urbanisasi dapat menyebabkan perbudakan ekonomi sehingga Hukum Belanda tidak mengizinkan orang-orang Belanda untuk membeli tanah penduduk yang menanam tanaman pangan. Narasi ini ingin membangun citra bahwa bangsa Belanda adalah bangsa yang beradab dan memperhatikan nasib para petani.

Narator menyampaikan bahwa pemerintah kolonial mendorong kebebasan berinvestasi dalam skala besar melalui sistem sewa tanah. Narator juga menjelaskan bahwa para buruh di perkebunan dibayar dengan upah dan disediakan waktu istirahat yang cukup. Mereka masih memiliki waktu untuk menggarap lahan mereka sendiri. Dikatakan pula Belanda melakukan eksperimen kebijakan

modernisasi berdasarkan prinsip keseimbangan dan keadilan yang dilakukan secara bertahap tanpa menyakiti rakyat dengan menjaga keseimbangan dan keadilan terhadap enam puluh juta jiwa penduduk Hindia Belanda.

Narator menggambarkan generasi muda Indonesia bangga terhadap warisan tradisional tetapi menerima modernisasi kehidupan ala abad ke-20. Dikatakan juga bahwa mereka bersemangat dan ambisius dalam menempuh pendidikan, tentu pendidikan yang disediakan oleh pemerintah kolonial. Visual menggambarkan para pelajar Eropa dan bumiputra bahagia bersama-sama tanpa membeda-bedakan.



**Gambar 10. Rona bahagia pelajar Eropa dan Bumiputra menit 09:17**

**Sumber: (Netherlands Information Bureau, 1941)**

Apa yang disampaikan narator hanya menutupi realitas yang terjadi di berbagai wilayah Hindia Belanda. Praktik sewa tanah dan politik agraria pemerintah kolonial telah nyata-nyata menyebabkan kemiskinan dan kesengsaraan rakyat karena beban berat yang dipikul petani (Tauchid, 2009: 233). Apalagi saat *malaise* ketika pemberlakuan kebijakan pemotongan upah dan pemecatan buruh menyebabkan kesengsaraan rakyat. Ditambah dengan politik kolonial yang diskriminatif (Hatta, 1934), (Naufal, 2019), (Padmo, 1991), (1998).

Praktik pengupahan yang diskriminatif juga ditemukan di berbagai perkebunan tembakau ketika upah anak dan perempuan jauh lebih rendah daripada upah buruh laki-laki (Darmarastrri, 2017: 360). Soal pendidikan, pemerintah kolonial juga diskriminatif terhadap sekolah-sekolah bumiputra dengan menerbitkan *Wilde Scholen Ordonantie* (Undang-undang Sekolah Liar) pada 1932 (Budi, 2017: 113), (Staatsblad van

Nederlandsch-Indië Over Het Jaar 1932, No. 494, 1932). Artinya, citra keadilan dan beradab yang ditampilkan dalam *Peoples of the Indies* hanya kesemuan yang tidak merepresentasikan fakta sebenarnya.

Narator menggunakan narasi kehidupan demokrasi di Hindia Belanda sebagai pengantar menuju bagian penutup. Pada menit 09:23, visual menampilkan dua orang pria berjas resmi sedang berdiskusi dengan serius, yang satu orang Eropa dan lawan bicaranya pria berperawakan bumiputra. Skena kemudian beralih pada adegan dua pegawai kolonial yang berdiskusi dengan santai pada menit 09:26. Pada menit 09:35, skena menampilkan suasana kerja di pabrik yang mengambil adegan seorang ahli mesin Eropa bekerja bersama dengan buruh bumiputra. Skena-skena ini menunjukkan suasana kerja yang nyaman di bawah pemerintah kolonial yang tidak membeda-bedakan ras, warna kulit, etnis, dan latar belakang. Selain itu, film ini ingin membangun citra Hindia Belanda yang menjunjung tinggi asas demokrasi, persamaan derajat, dan multikulturalisme.



**Gambar 11. Skena pria Eropa berdiskusi dengan pria bumiputra; b) Skena pegawai kolonial sedang berdiskusi dengan santai.**

**Sumber: (Netherlands Information Bureau, 1941)**

Negeri yang nyaman untuk berkehidupan ini mesti dilindungi dari ancaman Jepang. Visual menampilkan para penerbang yang siap melindungi Hindia Belanda dari ancaman musuh. Anak-anak muda Indonesia digambarkan menolak janji-janji (propaganda) Jepang yang dibuat-buat. Narator mengatakan bahwa terdapat ratusan anak muda Indonesia siap terbang dengan rekan Belanda, Amerika Serikat, dan Inggris. Latar musik klasik digunakan secara dramatis untuk memperkuat nuansa patriotik kala bersiap menghadapi musuh.



**Gambar 12. Skena para penerbang pesawat tempur pada menit 09:43.**

**Sumber: (Netherlands Information Bureau, 1941)**

Pada bagian penutup, skena menampilkan pesawat-pesawat tempur yang terbang di angkasa Hindia Belanda. Narator menyampaikan bahwa para penerbang memiliki keyakinan kuat, rela mati dalam pertempuran, dan rela berkorban bersama sekutu di lautan dan di hutan. “*Will keep that idea alive*” (Yang akan menjaga keyakinan itu terus hidup), adalah kata penutup dari narator. Kata-kata-penutup tersebut mengandung wacana heroisme, nasionalisme, dan patriotisme. Narasi tersebut disampaikan dengan penuh keyakinan untuk memengaruhi pikiran publik Amerika Serikat guna mendukung Belanda dalam Perang Dunia II di wilayah Asia Tenggara.

Uniknya, Jepang dikatakan sebagai penjajah oleh narator. Hal ini tentu berkebalikan dengan pemikiran rakyat bumiputra khususnya para tokoh pergerakan nasional yang sedang berjuang untuk menggapai Indonesia merdeka dari kolonialisme Belanda. Penggunaan kata “Indonesia” di samping Hindia Belanda jelas ingin mencitrakan bahwa Belanda mengakui keberadaan Indonesia sebagai sebuah bangsa. Belanda ingin menepis citranya sebagai negara penjajah yang melarang penggunaan istilah Indonesia. Belanda ingin dicitrakan sebagai negara yang mampu menerangi dan menjamin kebebasan bangsa Indonesia untuk menentukan nasib sendiri. Tentu saja, Belanda berperan sebagai pelindung bangsa Indonesia bak orang tua yang menuntun anaknya.

#### **Audience yang Salah Sasaran: Masyarakat Jawa Menyambut Kedatangan Jepang**

Untuk siapa film *Peoples of the Indies* ditujukan? Pertanyaan tersebut berkaitan dengan pengaruh film propaganda tersebut

bagi para penontonnya. Tidak seperti film propaganda lainnya yang berupaya menarik hati rakyat jajahan, *Peoples of the Indies* justru ditujukan untuk publik Amerika Serikat dan sekutunya. Barangkali Belanda beranggapan bahwa dukungan rakyat dari Amerika dan negara sekutu bakal memperkuat moral pasukan Belanda dalam mempertahankan negeri jajahannya. Dukungan rakyat Amerika dan sekutu juga mempermudah permintaan bantuan pertahanan baik moral maupun material ke Asia Tenggara.

Rakyat Amerika Serikat kala masa-masa awal Perang Dunia II (1939-1941) terbagi menjadi dua kubu, yaitu internasionalis dan intervensionis. Internasionalis memercayai keamanan kolektif tetapi perlu membatasi keterlibatan dukungan Amerika kepada sekutu baik materi maupun moral. Mereka menginginkan perdamaian jangka panjang tanpa perlu berpartisipasi dalam perang secara langsung. Sedangkan intervensionis menginginkan penggunaan kekuatan militer sepenuhnya untuk menghadapi Jerman dan Jepang (Namikas, 1999: 846–848).

Film *Peoples of the Indies* agakya mudah diterima publik dari kalangan intervensionis, sedangkan internasionalis bersikap ragu-ragu. Pada akhirnya, Amerika Serikat melibatkan diri untuk membantu Hindia Belanda. Hal ini berarti film tersebut cukup bisa diterima publik Amerika Serikat. Hanya saja, dukungan tersebut tidak cukup untuk mengamankan Hindia Belanda dari Jepang.

Pada kenyataannya, koalisi ABDACOM (*American-British-Dutch-Australian Command*) yang dibentuk pada Januari 1942, kelpunguan saat menghadapi invasi Jepang di Asia Tenggara. Kapal-kapal perang Hindia Belanda tidak berdaya melawan kecanggihan armada militer Jepang. Angkatan Laut Kekaisaran Jepang menembakkan torpedo-torpedonya ke kapal perang HNLMS De Ruyter, Kapal Induk Laksamana Muda Belanda Karel Doorman, HNLMS Java dan HNLMS Kortenaer. Akibatnya, 915 pelaut tewas. Hindia Belanda pun jatuh dalam kuasa Jepang bak gurita yang menebar tentakel guna memangsa buruan. Kegagalan ABDACOM disebabkan oleh perbedaan tujuan nasional masing-masing negara sekutu sehingga tujuan strategis tidak dapat dicapai (Berg, 2014: 2–4), (Manders et al., 2021: 39–40).

Selain itu, sasaran *audience* atau penonton film propaganda ini jelas bermasalah. Ketika Belanda meminta dukungan rakyat negara sekutunya, rakyat koloni justru menginginkan pemerintahan sendiri yang bebas dari pengaruh Belanda. Ketidakpercayaan rakyat Hindia Belanda semakin meningkat. Keinginan untuk mendirikan Indonesia merdeka semakin kuat. Inilah yang membuat pertahanan Hindia Belanda keropos. Bahkan, Jepang disambut dengan kegembiraan di Jawa (Waworuntu & Tjahjawan, 2020: 204–205), (Yuliati, 2012: 5). Rakyat bumiputra menganggap bahwa Jepang datang untuk membebaskan mereka dari penjajahan Belanda. Ketika Jepang datang menangkap orang-orang Belanda, masyarakat ikut menjarah rumah-rumah milik orang Belanda (Ibrahim, 2004: 36). Hal ini menunjukkan rasa ketidaksukaan terhadap orang-orang Belanda atau pun orang-orang Eropa.

Dengan demikian, Belanda telah keliru memperhitungkan efek film propaganda tersebut. Bukannya menarik hati rakyat koloni, Belanda justru sibuk menarik hati publik Amerika Serikat dan sekutu yang hasilnya tidak signifikan. Ketika rakyat bumiputra menjerit, Belanda justru memeresif setiap protes yang datang. Belanda yakin dengan kekuatan militer sekutunya, Amerika Serikat tanpa merasa perlu meminta dukungan rakyat koloni. Ini berbeda dengan propaganda Jepang yang berupaya menarik hati rakyat bumiputra dengan menggalakkan sentimen anti-Belanda. Tidak mengherankan jika antipatilah yang diperoleh Belanda dari rakyat bumiputra, khususnya di Jawa. Oleh sebab itu, film propaganda Belanda adalah sebuah proyek gagal.

### Kesimpulan

Periode 1930-an, Hindia Belanda mengalami depresi ekonomi yang membuat kekacauan ekonomi dan politik. Sementara itu, Jepang mulai dianggap sebagai ancaman oleh Pemerintah Hindia Belanda, apalagi setelah Belanda diduduki oleh Jerman pada 1940. Belanda pun khawatir kehilangan Hindia Belanda yang kaya dengan sumber daya alam dan manusia. Belanda juga khawatir dengan propaganda Jepang yang kian memikat hati penduduk Hindia Belanda. Belanda membutuhkan bantuan Amerika Serikat guna melindungi Hindia Belanda. Oleh sebab itu,

Huib van Mook mengusulkan untuk membuat film propaganda yang membangkitkan citra positif Belanda. Harapannya, publik Amerika Serikat dan sekutu bersedia mendukung proyek pertahanan Belanda di Asia Tenggara. *Peoples of the Indies* pun diproduksi pada 1941.

Peran narator sebagai pembangun wacana secara linguistik sangat dominan. Visual diracik dengan memikat karena menggunakan teknologi film berwarna. Gambar yang diambil juga mengandung makna, seperti tentara dan pesawat tempur untuk menggambarkan ancaman Jepang dalam perang, hasil-hasil kebudayaan Jawa dan Bali sebagai simbol peradaban tinggi pengaruh Hindu-Buddha, dan relasi baik antara orang bumiputra dan Eropa untuk merepresentasikan kehidupan demokratis dan multikultural di Hindia Belanda. Audio yang dipilih sangat mendukung visual dan narasi yang dibangun, yaitu musik klasik, gamelan Jawa, dan gamelan Bali.

Secara multimodalitas (linguistik, visual, dan audio), *Peoples of the Indies* membangun citra Belanda sebagai negara yang memberadatkan dan memodernisasi bangsa Indonesia. Istilah Indonesia digunakan untuk menunjukkan bahwa Belanda menghormati keinginan dan menjamin kebebasan rakyat di negeri koloni. Belanda ingin dicitrakan sebagai negara yang menjunjung tinggi demokrasi dan persamaan derajat. Oleh karena film ini hanya ditujukan untuk publik Amerika Serikat dan sekutu, efektifitas propaganda di Hindia Belanda tidak terpengaruh. Padahal yang dibutuhkan Belanda untuk menghadang Jepang adalah dukungan rakyat bumiputra. Terbukti, koalisi ABDACOM hancur oleh strategi gurita Jepang. Hindia Belanda pun jatuh dengan mudah dalam cengkaman Jepang. Bahkan penduduk Jawa menyambut Jepang dengan kegembiraan. Dengan demikian, film propaganda ini mengalami kegagalan karena keliru memilih penonton.

### Daftar Pustaka

- Andriyanto, 2019. Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia 1908-1945. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Albarda, J. W. (1933). *Een Ander Licht, een Ander Oordeel: Over de Gebeurtenissen*

- met de Zeven Provinciën*. Amsterdam: UITGAVE N.V. DE ARBEIDERSPERS.
- Anstey, M., & Bull, G. (2010). Helping Teachers to Explore Multimodal Texts. Retrieved 1 July 2021, from [http://www.curriculum.edu.au/leader/helping\\_teachers\\_to\\_explore\\_multimodal\\_texts,31522.html?issueID=12141](http://www.curriculum.edu.au/leader/helping_teachers_to_explore_multimodal_texts,31522.html?issueID=12141)
- Berg, M. R. W. A. van den. (2014). *Unchained Interests: American-British-Dutch-Australian Command 1942*. School of Advanced Military Studies United States Army Command and General Staff College.
- Brennan, J. (2017). Propaganda about Propaganda. *Critical Review: A Journal of Politics and Society*, 1–15. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/08913811.2017.1290326>
- Budi, L. S. (2017). Bersekolah di Tanah Pengasingan Boven Digul, 1927-1943. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 2(2), 112–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jscl.v2i2.15596>
- Chen, Y. (2010). Exploring Dialogic Engagement with Readers in Multimodal EFL textbooks in China. *Visual Communication*, 9(4), 485–506. <https://doi.org/10.1177/1470357210382186>
- Cowans, J. (2015). *Empire Films and the Crisis of Colonialism, 1946-1959*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Darmarastri, H. A. (2017). Pekerja Anak di Surakarta Masa Kolonial: Dari Pekerja Keluarga Menjadi Pekerja Upah. *Sasdaya*, 2(1), 351–364. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/sasdayajournal/index>
- Daulat Ra'jat No 69 Th 3. (1933a, August 10). Soekarno Ditangkap.
- Daulat Ra'jat No 69 Th 3. (1933b, August 10). Tenang oleh Karena Mengerti.
- De muiterij op De Zeven Provinciën Februari 1933: Persverslagen, Commentaren, en Oficiele Berichten*. (1935). NV. NIPA Batavia Centrum.
- Doeja, A. (1933, December 30). Tjita-tjita Indonesia Merdeka. *Daulat Ra'jat No 83 Th 3*.
- Erwantoro, H. (2010). Sejarah Sensor Film Di Indonesia Masa Hindia Belanda Dan Pendudukan Jepang. *Patanjala*, 2(1), 1–17.
- Fakih, F. (2014). Akar-akar Kanan daripada Nasionalisme Indonesia: Nasionalisme Jawa dalam Konteks kesejarahannya. *Lembaran Sejarah*, 11(1), 37–49.
- Guijarro, J. M., & Sanz, M. J. P. (2008). Compositional, interpersonal and representational meanings in a children's narrative A multimodal discourse analysis. *Journal of Pragmatics*, 40, 1601–1619. <https://doi.org/doi:10.1016/j.pragma.2008.04.019>
- Guriev, S., & Treisman, D. (2020). A Theory of Informational Autocracy. *Journal of Public Economics*, 186, 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2020.104158>
- Hatta, M. (1934, January 10). Ekonomi Ra'jat dalam Bahaja. *Daulat Rajat No. 84 Th 4*.
- Hendriks, G. J. (2014). *Een Voorbeeldige Kolonie: Nederlands-Indië in 50 Jaar Overheidsfilms, 1912-1962*. Amsterdam: University of Amsterdam.
- Hendriks, G. J. (2015). 'Goodwill Ambassador': The Legacy of Dutch Colonial Films. *VIEW Journal of European Television History and Culture*, 4(8), 21–34. <https://doi.org/http://doi.org/10.18146/2213-0969.2015.jethc090>
- Ibrahim, J. (2004). Eksploitasi Ekonomi Pendudukan Jepang di Surakarta (1942-1945). *Humaniora*, 16(1), 35–49.
- Iedema, R. (2003). Multimodality,

- Resemiotization: Extending the Analysis of discourse as Multi-semiotic Practice. *Visual Communication*, 2(1), 29–57.
- Irawanto, B. (2004). Film Propaganda: Ikonografi Kekuasaan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(1), 1–16.
- Krees, G., & Leeuwen, T. van. (2006). *Reading images: The Grammar of Visual Design*. London & New York: Routledge.
- Manders, M. R., Hoop, R. W. de, Adhityatama, S., Bismoko, D. S., Syofadisna, P., & Haryanto, D. (2021). Battle of the Java Sea: One Event, Multiple Sites, Values and Views. *Journal of Maritime Archaeology*, 16, 39–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11457-020-09287-5>
- McKinnon, R. (2018). The Epistemology of Propaganda. *Philosophy and Phenomenological Research*, 96(2), 483–489. <https://doi.org/doi:10.1111/phpr.12429>
- Namikas, L. (1999). The Committee to Defend America and the Debate between Internationalists and Interventionists, 1939–1941. *The Historian*, 61(4), 843–864. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1540-6563.1999.tb01048.x>
- Naufal, N. E. F. (2019). Reorganisasi Agraria Terhadap Tanah Lungguh Di Surakarta Tahun 1920-1926. *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah*, 4(1), 31–44.
- Netherlands Information Bureau. (1941). *Peoples of the Indies*. Retrieved from <https://travelfilmarchive.com/item.php?id=12063&clip=n&num=10&startrow=0&keywords=Peoples+of+the+Indies>
- Padmo, S. (1991). Depresi 1930-an dan Dampaknya terhadap Hindia Belanda. *Humaniora*, 2, 147–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.2159>
- Padmo, S. (1998). Reorganisasi Agraria di Surakarta pada 1918 dan Akibatnya terhadap Petani dan Perusahaan Belanda. *Humaniora*, 8, 72–81.
- Ratmanto, A. (2018). Beyond The Historiography: Film Dokumenter Sejarah Sebagai Alternatif Historiografi di Indonesia. *SASDAYA, Gajah Mada Journal of Humanities*, 2(2), 405–414. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/sasdayajournal>
- Rezwana, J. (2017). *Swimming Against the Tide: History of Dutch Propaganda Films about Indonesia and the Revolutionary Role of Joris Ivens*. Leiden University.
- Ricklefs, M. C. (2004). *Sejarah Indonesia Modern: 1200-2004*. Jakarta: Serambi.
- Sarjana, S. W. (2010). Hubungan Perdagangan antara Hindia Belanda dan Jepang pada Masa Krisis Malaise. *Citra Leka Dan Sabda*.
- Staatsblad van Nederlandsch-Indië Over Het Jaar 1932, No. 494 (1932). Nederlandsch-Indië.
- T. Little, A. (2017). Propaganda and credulity. *Games and Economic Behavior*, 102, 224–232. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.geb.2016.12.006>
- Tauchid, M. (2009). *Masalah Agraria: Sebagai Masalah Penghidupan dan Kemakmuran Rakyat Indonesia*. Yogyakarta: STPN Press.
- The Travel Film Archive. (n.d.). About Us. Retrieved 1 June 2021, from <https://travelfilmarchive.com/about-us.php>
- Utomo, I. N. (2020). Depresi Ekonomi dan Krisis Kepercayaan Rakyat terhadap Pemerintah Kolonial 1930-1936. *Sejarah Dan Budaya*, 14(1), 62–75. <https://doi.org/10.17977/um020v14i12020p62>
- Waworuntu, S. R., & Tjahjawan, I. (2020). Kulit Muka Majalah Djawa Baroe: Representasi Propaganda Pendudukan Jepang di Indonesia. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 8(2), 198–226. <https://doi.org/doi:10.36806/jsrw.8vi2.91>

Yuliati, D. (2012). Mewaspada Propaganda melalui Kajian Sejarah (Studi atas Sistem Propaganda Jepang di Jawa 1942-1945). *HUMANIKA*, 15(9). <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/humanika.15.9>.